

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha budidaya pembenihan ikan nila di Dusun Bokesan, Desa Sindumartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman sudah cukup lama diusahakan oleh petani setempat. Jumlah petani yang mengusahakan usaha tersebut yaitu ada 40 orang. Rata-rata usaha pembenihan ikan nila di daerah penelitian dalam satu musim produksi membutuhkan waktu selama 1 bulan.

A. Identitas Petani

Petani merupakan orang yang mengelola suatu usahatani dengan input tertentu yang bertujuan untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Keberhasilan petani dalam mengelola usaha pembenihan ikan nila dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, umur petani, pengalaman usaha dan pekerjaan pokok. Identitas petani yang membudidayakan pembenihan ikan nila dapat dilihat pada tabel 10 :

Tabel 10. Identitas petani pembenihan ikan nila di dusun Bokesan tahun 2015

No	Komponen	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Jenis kelamin		
	Laki-laki	40	100
	Perempuan	0	0
2.	Umur (umur)		
	20-55	34	85
	> 55	6	15
3.	Pendidikan		
	SD	-	-
	SMP	6	15
	SMA	25	62,5
	D3	3	7,5
	S1	6	15
4.	Pengalaman usaha (tahun)		
	3 – 11	8	20
	12 – 20	6	15
	21- 30	26	65
5.	Pekerjaan Pokok		
	PNS	5	13
	ABRI	3	8
	Pedagang Pasar	3	8
	Karyawan Sawasta	27	65
	Pensiunan	2	5

Umur petani mempengaruhi petani dalam pengelolaan usahatani. Umur petani perlu diperhatikan karena akan berpengaruh terhadap kemampuan, potensi fisik dan juga semangat kerja dalam usahatani. Petani akan mempunyai kemampuan dan potensi yang lebih tinggi pada umur produktif yaitu antara umur 15-65 tahun.

Berdasarkan tabel 10 diatas menunjukkan bahwa petani pembenihan ikan nila sebagian yang masih berumur produktif mulai dari umur 20-65 tahun berjumlah 40 orang (100%). Hal ini menunjukkan bahwa petani pembenihan ikan nila memiliki etos kerja yang baik dan diharapkan dapat menghasilkan benih ikan nila dalam jumlah maksimal.

Tingkat pendidikan petani akan mempengaruhi kemampuan petani dalam menerima dan mengadopsi teknologi baru. Selain itu tingkat pendidikan akan membawa petani untuk berfikir lebih rational dalam rangka meningkatkan usahanya.

Pendidikan yang ditempuh oleh petani pembenihan ikan nila di Dusun Bokesan dengan tingkat pendidikan SMA keatas sebanyak 34 orang (85%). Hal ini menunjukkan bahwa petani pembenihan ikan nila sudah memahami pentingnya pendidikan bagi masa depan sehingga mereka dapat menerima teknologi baru untuk meningkatkan jumlah produksi pembenihan ikan nila.

Pengalaman usaha petani akan berpengaruh terhadap keberhasilan usaha budidaya pembenihan. Semakin banyak pengalaman dalam usaha budidaya ikan nila maka petani akan semakin mudah dalam mengembangkan usaha tersebut. Lama petani dalam menjalankan usaha akan menunjukkan seberapa besar tingkat pengalaman petani dalam usaha budidaya pembenihan ikan nila.

Sebagian besar petani yang mengusahakan budidaya pembenihan ikan nila mempunyai pengalaman usaha antara 21-30 tahun dengan jumlah 26 orang (65%). Hal ini berpengaruh terhadap usaha budidaya pembenihan ikan nila secara teknis karena petani akan lebih mengetahui permasalahan dalam usaha budidaya pembenihan dan dapat mengambil langkah yang tepat dalam menjalankan usahanya.

Usahatani merupakan usaha yang sangat tergantung terhadap keadaan alam yang penuh dengan resiko sehingga usaha budidaya pembenihan dijadikan sebagai pekerjaan sampingan. Adapun pekerjaan pokok yang dimiliki oleh petani pembenihan ikan nila adalah PNS, ABRI, Pedagang pasar, karyawan swasta dan Pensiunan. Petani mempunyai alternatif pekerjaan lain untuk mengurangi resiko kegagalan tersebut. Mayoritas pekerjaan pokok petani pembenihan ikan nila adalah Karyawan sebanyak 27 orang (65%).

B. Luas Kepemilikan Kolam

Lahan merupakan salah satu input yang dimiliki petani pembenihan ikan nila dalam menjalankan usaha budidaya. Lahan digunakan oleh para petani sebagai media untuk memelihara dan mengembangkan usaha budidaya pembenihan ikan nila.

Tabel 11. Luas kolam usaha budidaya pembenihan ikan nila

Uraian luas Kolam(m²)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
300 – 2532	23	57
2533 –4765	10	25
4766 –7000	7	18
Jumlah	40	100

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa luas kolam usaha budidaya pembenihan ikan nila menggunakan kolam miliki sendiri dengan luasan kolam yang berbeda-beda. Luas kolam yang terkecil dalam budidaya pembenihan ikan nila yaitu 300 m² dan yang terbesar yaitu 7000 m². Mayoritas luas kolam usaha budidaya pembenihan ikan nila tergolong kecil, dengan luasan lahan 300-2532 m² atau 57 %. Petani yang membudidayakan pembenihan ikan nila memiliki rata-rata luas kolam 2542 m². Hal ini dikarenakan kolam pemeliharaan yang dimiliki petani mempunyai keterbatasan lahan. Lahan yang diusahakan untuk budidaya pembenihan ikan nila adalah lahan yang kurang produktif untuk usaha tani padi.

C. **Biaya Usaha Budidaya Ikan**

Biaya merupakan semua pengorbanan yang di keluarkan dalam kegiatan usaha budidaya pembenihan ikan nila, baik secara nyata dikeluarkan (eksplisit) maupun secara tidak nyata dikeluarkan (implisit) dalam satu kali produksi. Biaya eksplisit dan implisit yang dikeluarkan pada usaha budidaya pembenihan ikan nila selama satu kali produksi sebagai berikut.

1. **Biaya Sarana Produksi**

Sarana produksi merupakan faktor penting yang dapat mendukung keberhasilan usahatani yang dilakukan. Sarana produksi meliputi beberapa unsur penting yang diperlukan dalam menjalankan usaha tani. Sarana produksi dalam usaha budidaya pembenihan ikan nila ini meliputi indukan ikan nila, pakan, obat-obatan dan bahan bakar. Penggunaan sarana produksi dalam satu usaha budidaya bertujuan untuk memperoleh hasil produksi yang diinginkan sehingga akan diperoleh keuntungan.

Biaya sarana produksi indukan ikan nila merupakan banyaknya biaya yang dikeluarkan untuk membeli indukan ikan nila dalam satu kali musim panen dengan luasan kolam tertentu.

Pakan yang digunakan berupa pellet diperoleh dari pedagang sekitar yang menyediakan pakan perikanan. Pakan utama dalam usaha pembenihan ikan nila adalah pellet yang diberikan mulai dari proses adaptasi hingga proses pemijahan. Pupuk kandang digunakan untuk mempercepat pertumbuhan plangton sebagai pakan utama benih (anakan) ikan nila. Penggunaan obat-obatan untuk ikan indukan ataupun benih sifatnya sebagai pencegahan terhadap penyakit. Pemberian obat-obatan ini dilakukan sebelum indukan ikan nila terserang penyakit karena bila indukan ikan nila telah terserang penyakit akan sulit untuk diobati.

Tabel 12. Sarana produksi pembenihan ikan nila permusim (1 bulan)

No	Sarana Produksi	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
1	Indukan Ikan Nila	710	6.250	184.896
2	Pakan	30,25	9.400	284.350
3	Pupuk Kandang	350,9	500	175.450
4	Garam	4,075	1.000	4.075
5	Kapur	20,38	1.250	25.475
6	Vitamin	1,85	12.000	22.200
Jumlah				696.446

Keterangan : nilai indukan ikan nila dihitung selama 1 bulan dari masa produksi indukan selama 24 bulan

Berdasarkan Tabel 12 diatas menunjukkan bahwa rata-rata penggunaan indukan dalam usaha budidaya pembenihan ikan nila adalah 710 ekor per luasan kolam 2542 m², dan harga indukan ikan nila yang ditetapkan oleh pedagang adalah Rp. 6250 per ekor. Dengan demikian diperoleh total biaya sarana produksi ikan nila (indukan) yang dikeluarkan petani sebesar Rp. 4.437.500, untuk mengetahui biaya yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi indukan ikan nila di bagi 24 bulan

masa prudukan/produktif indukan ikan nila, maka didapatkan nilai rata-rata satu kali proses produksi pembenihan ikan nila senilai Rp. 184.896.

Biaya penggunaan pakan merupakan biaya sarana produksi terbesar yang dikeluarkan selama kegiatan usaha budidaya pembenihan ikan nila terutama yang berupa pellet untuk indukan ikan nila dan dan pupuk kandang untuk pertumbuhan plangton sebagai pakan alami benih ikan nila yang dihasilkan. Usaha budidaya pembenihan ikan nila rata-rata menggunakan pakan pellet sebesar 30,25 kg dengan biaya sebesar Rp. 284.350 dan rata - rata penggunaan pupuk kandang sebesar 350,9 kg dengan biaya sebesar Rp. 175.450.

Penggunaan obat yang paling banyak digunakan adalah garam dan kapur pada usaha budidaya pembenihan ikan nila. Penggunaan garam dan kapur digunakan sebagai pencegahan terhadap penyakit jamur dan juga digunakan sebagai penetral air kolam ketika terjadi hujan deras atau banyak air hujan yang masuk ke kolam. Usaha budidaya pembenihan ikan nila rata-rata menggunakan garam sebesar 4,075 kg dengan biaya sebesar Rp. 4.075, penggunaan kapur sebesar 20,38 kg dengan biaya sebesar Rp.25.475 dan rata-rata penggunaan vitamin sebesar 1,85 dengan biaya sebesar Rp. 22.200.

Dari keseluruhan biaya sarana produksi dapat diketahui bahwa biaya yang paling tinggi dikeluarkan dalam usaha budidaya pembenihan ikan nila yaitu Pembelian pakan pellet yang tinggi pada usaha pembenihan ikan nila dikarenakan jangka waktu pemberian pakan yang lama dan daya konsumsi ikan yang tinggi terutama indukan ikan nila.

Biaya terendah dalam usaha budidaya pembenihan ikan nila adalah pembelian garam sebesar Rp. 4075,-. Hal ini dikarenakan dalam usaha budidaya pembenihan ikan nila tidak rentan terhadap penyakit.

2. Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang digunakan dalam usaha budidaya ikan nila adalah tenaga kerja manusia yang terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Adapun penggunaan tenaga kerja dalam usaha budidaya ikan nila dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Tenaga kerja keluarga merupakan tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani itu sendiri seperti anak, istri dan saudara kandung. Adapun penggunaan tenaga kerja dalam keluarga pada usaha budidaya pembenihan ikan nila sebagai berikut :

Tabel 13. Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Kategori	Tenaga Kerja Dalam keluarga		Tenaga Kerja Luar keluarga	
	Jumlah (HKO)	Biaya (Rp)	Jumlah (HKO)	Biaya (Rp)
Pembuatan Kolam			15,23	827.750
Persiapan Kolam	1	53.500		
Pemberian Pakan	2,5	100.000		
Perawatan kolam	1	40.000		
Pemanenan	4,38	131.250		
Jumlah	8,88	324.750	15,23	827.750

Dalam usaha budidaya pembenihan ikan nila, tenaga kerja dalam keluarga digunakan dalam kegiatan persiapan kolam, pemberian pakan, perawatan dan pemanenan. Biaya yang dikeluarkan dalam persiapan kolam sebesar Rp. 53.500 ,

pemberian pakan untuk usaha budidaya pembenihan ikan nila sebesar Rp. 100.000.- biaya yang dikeluarkan dalam proses perawatan kolam sebesar Rp. 40.000 dan biaya yang dikeluarkan dalam proses panen untuk usaha budidaya pembenihan ikan nila sebesar Rp. 131.250.

b. Tenaga kerja Luar Keluarga

Dalam usaha budidaya pembenihan nila tenaga kerja luar keluarga digunakan dalam kegiatan pembuatan kolam, biaya yang dikeluarkan dalam persiapan kolam untuk usaha budidaya pembenihan ikan nila sebesar Rp. 827.750. Hal ini dikarenakan dalam usaha budidaya pembenihan ikan nila menggunakan tenaga khusus. Tenaga khusus merupakan orang yang mempunyai keahlian khusus dalam proses pembuatan kolam.

3. Biaya Penyusutan Alat dan Bahan

Bahan dan peralatan yang digunakan untuk usaha budidaya pembenihan ikan nila antara lain terpal, cangkul, hapa (penampung benih), jaring indukan, jaring benih, ember, kalo (saringan benih), sabit dan pipa pralon. Bahan dan peralatan tersebut digunakan selama bertahun-tahun sehingga akan mengalami penyusutan nilai dan bila di jual kembali harganya akan makin murah. Biaya penyusutan alat dalam usaha budidaya pembenihan ikan nila sebagai berikut.

Tabel 14. Biaya penyusutan alat dan bahan per rata-rata luas kolam dalam usaha budidaya pembenihan ikan nila

No	Jenis Alat	Nilai (Rp)	Persentase (%)
1	Cangkul	2.025	5,6
2	Hapa/Penampung benih	4.193	11,7
3	Jaring Indukan	4.444	12,4
4	Jaring Benih	1.302	3,6
5	Ember	1.458	4,1
6	Kalo/Saringan	396	1,1
7	Sabit	896	2,5
8	Pipa Pralon	21.139	59
Biaya penyusutan		35.857	100

Berdasarkan Tabel 14 dapat diketahui bahwa rata-rata total biaya penyusutan alat dalam usaha budidaya pembenihan ikan nila sebesar Rp.35.857. Rata-rata biaya penyusutan yang paling besar pada usaha budidaya pembenihan ikan nila adalah biaya pembelian pipa pralon sebesar Rp 21.139. Hal ini dikarenakan pralon merupakan bahan baku utama dalam usaha budidaya ikan nila. Sedangkan rata-rata biaya penyusutan yang paling kecil pada usaha budidaya pembenihan ikan nila adalah biaya saringan benih (kalo) sebesar Rp 396.

4. Biaya Sewa Kolam Milik Sendiri

Kolam merupakan faktor produksi yang keadaannya tetap (tidak dapat diubah), luasnya dapat ditambah dengan adanya pembelian atau persewaan. Sewa kolam dalam usaha budidaya pembenihan ikan nila perlu diperhitungkan untuk menghitung keuntungan meskipun kolam tersebut milik sendiri. Dalam usaha budidaya pembenihan ikan nila di Dusun Bokesan merupakan kolam milik sendiri. Besar nilai sewa kolam yang berlaku di daerah penelitian adalah Rp 1.000 per m² per tahun, atau Rp 83 per m² per musim pada usaha budidaya pembenihan ikan nila. Rata-rata luas kolam usaha budidaya pembenihan ikan nila 2542 m², dari luasan

kolam yang digunakan maka diperoleh biaya sewa kolam per musim pada usaha budidaya pembenihan ikan nila sebesar Rp 211.875.

5. Biaya lain-lain

Biaya lain-lain dalam usaha budidaya pembenihan ikan nila meliputi biaya pajak. Besarnya biaya lain-lain dalam usaha budidaya pembenihan ikan nila di kolam dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Penggunaan biaya lain-lain per rata-rata luas kolam dalam usaha budidaya pembenihan ikan nila.

Uraian	Nilai (Rp)	Persentase (%)
Pajak	5.297	100
Jumlah	5.297	100

Berdasarkan Tabel 15 di atas dapat diketahui bahwa rata-rata biaya pajak dalam usaha budidaya pembenihan ikan nila sebesar Rp. 5.297. Hal ini dikarenakan letak kolam yang berada di daerah persawahan.

Total biaya produksi usaha budidaya pembenihan ikan nila terdiri dari biaya implisit dan biaya eksplisit. Dalam usaha budidaya pembenihan ikan nila yang termasuk dalam biaya implisit antara lain biaya tenaga kerja dalam keluarga, sewa kolam milik sendiri dan bunga modal sendiri. Biaya eksplisit dalam usaha budidaya pembenihan ikan nila meliputi biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya sarana produksi, biaya penyusutan alat dan biaya lain-lain. Biaya total produksi usaha budidaya pembenihan ikan nila dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 16. Biaya produksi per rata-rata luas kolam dalam usaha budidaya pembenihan ikan nila

Uraian	Biaya Produksi (Rp)
Biaya eksplisit	
- Biaya sarana produksi	696.440
- Biaya TKLK	827.750
- Biaya Penyusutan bahan dan alat	35.857
- Biaya lain – lan	5.297
Total biaya eksplisit	1.565.344
Biaya implisit	
- Biaya Sewa lahan sendiri	211.875
- Biaya TKDK	324.750
- Bunga modal sendiri *	18.315
Total Biaya implisit	554.940
Total Biaya (eksplisit + implisit)	2.120.284

Berdasarkan Tabel 16 diatas dapat diketahui bahwa biaya eksplisit dari usaha budidaya ikan nila sangat tinggi. Biaya eksplisit yang tinggi disebabkan karena penggunaan TKLK memerlukan biaya yang besar hal ini disebabkan oleh ukuran lahan yang luas. Total biaya eksplisit usaha budidaya pembenihan ikan nila sebesar Rp. 1.565,344. Total biaya implisit usaha budidaya pembenihan ikan nila sebesar Rp. 554.940. Dalam menghitung biaya implisit usaha budidaya pembenihan ikan nila perlu diperhitungkan yaitu biaya bunga modal sendiri. Bunga modal sendiri diperoleh dari total biaya eksplisit dikalikan dengan bunga pinjaman bank sebesar 0,58% per musim untuk usaha budidaya pembenihan ikan nila. Jumlah modal sendiri pada usaha budidaya pembenihan ikan nila sebesar Rp. 18.315.

D. Penerimaan Usaha budidaya pembenihan ikan Nila.

Penerimaan usaha budidaya pembenihan ikan adalah perkalian antara hasil produksi usaha budidaya pembenihan ikan nila dengan harga yang berlaku. Besarnya penerimaan usaha budidaya pembenihan ikan nila dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 17. Penerimaan per rata-rata luas kolam dalam usaha budidaya pembenihan ikan nila selama satu kali produksi tahun 2015

Uraian	Harga (Rp)	Produksi (Ekor)	Nilai (Rp)
Penerimaan Benih	60	45.200	2.712.000
Penerimaan Induk	25.000/kg	355	369.792
			3.081.792

Keterangan : nilai penerimaan indukan ikan nila dihitung selama 1 bulan dari masa produktif indukan selama 24 bulan

Berdasarkan Tabel 17 dapat diketahui bahwa rata-rata total penerimaan yang diperoleh dari usaha budidaya pembenihan ikan nila sebesar Rp. 2.712.000 dan pendapatan induk ikan nila yang sudah tidak produktif sebesar Rp. 8.875.00, untuk mengetahui penerimaan indukan nila satu kali proses produksi maka hasil dari penerimaan indukan yang sudah tidak produktif dibagi 24 bulan masa indukan yang produktif senilai Rp. 369.792. Dan total dari penerimaan tersebut Rp. 3.081.792 dengan jumlah produksi benih sebesar 45.200 ekor per musim.

E. Pendapatan dan Keuntungan.

Tabel 18. Pendapatan dan keuntungan

Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan	3.081.792
Biaya Eksplisit	1.565.344
Biaya Implisit	554.940
Pendapatan	1.516.448
Keuntungan	961.508

Berdasarkan Tabel 18 dapat diketahui bahwa rata-rata total pendapatan per satu kali proses produksi yang diperoleh dari usaha budidaya pembenihan ikan nila sebesar Rp. 1.516.448 dan keuntungan per satu kali proses produksi sebesar Rp. 961.508.

F. Kelayakan Usaha budidaya Pembenihan Ikan Nila.

Analisis kelayakan usaha tani digunakan untuk mengetahui layak atau tidaknya usaha tani yang dilakukan oleh para petani. Analisis kelayakan usaha tani yang digunakan dalam usaha budidaya pembenihan ikan nila ini dengan mengetahui produktivitas modal, produktivitas tenaga kerja, produktivitas lahan dan *revenue cost ratio (R/C)*.

1. Produktivitas lahan

Produktivitas lahan merupakan perbandingan antara pendapatan yang di kurangi biaya implisit selain sewa lahan milik sendiri dengan luas lahan yang di gunakan dalam usaha. Dalam mengukur suatu kelayakan dari lahan yang digunakan maka produktivitas lahan harus lebih besar dari sewa lahan yang dikeluarkan. Tujuan dari produktivitas lahan yaitu untuk mencari tingkat kemampuan suatu lahan dalam menghasilkan produksi dari suatu luas lahan tertentu, secara lengkap dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 19. Produktivitas lahan

Uraian	Jumlah (Rp)
Pendapatan (Rp)	1.516.448
Biaya TKDK (Rp)	324.750
Bunga Modal Sendiri (Rp)	18.315
Luas Lahan (m ²)	2.542,5
Produktivitas Lahan (Rp/m ²)	462
Sewa Lahan Sendiri (Rp/m ²)	83

Berdasarkan Tabel 19 diatas produktivitas lahan pada usaha budidaya pembenihan ikan nila sebesar Rp. 462 artinya produktivitas lahan pada usaha budidaya pembenihan ikan nila lebih besar dari pada nilai sewa lahan tersebut sebesar Rp. 83. Usaha budidaya pembenihan ikan nila tersebut layak diusahakan karena nilai produktivitas lahan lebih tinggi dari pada sewa lahan sendiri.

Dilihat dari indikator kelayakan, usaha budidaya pembenihan ikan nila telah memenuhi syarat kelayakan. Semua petani mengutamakan usaha budidaya pembenihan ikan nila hal ini dikarenakan usaha tersebut memiliki resiko yang lebih rendah dengan waktu produksi bulan sehingga setiap 1 bulan sekali para petani memperoleh pemasukan.

2. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja merupakan perbandingan antara total pendapatan yang telah dikurangi dengan nilai sewa lahan milik sendiri dan bunga modal sendiri dengan penggunaan tenaga kerja dalam keluarga (HKO). Produktivitas tenaga kerja merupakan balas jasa terhadap setiap anggota keluarga sebagai tenaga kerja yang mempunyai peranan dalam mengelola usaha pembenihan ikan nila. Produktivitas tenaga kerja dalam keluarga pada usaha budidaya pembenihan ikan nila dalam satu musim produksi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 20. Produktivitas tenaga kerja per rata-rata luas kolam dalam usaha budidaya ikan pembenihan ikan nila selama satu kali produksi tahun 2015

Uraian	Jumlah (Rp)
Pendapatan (Rp)	1.516.448
Bunga modal sendiri (Rp)	18.315
Sewa kolam sendiri (Rp)	211.875
Jumlah HKO (TKDK)	8,88
Produktivitas tenaga kerja dalam keluarga	144.849
UMR (Rp/hari)	44.600

Dalam penelitian ini produktivitas tenaga kerja dibandingkan dengan upah yang berlaku di daerah penelitian sehingga diharapkan nilai produktivitas yang diperoleh tidak lebih rendah dari upah tenaga kerja setempat. Berdasarkan tabel diatas produktivitas tenaga kerja dalam keluarga pada usaha budidaya pembenihan ikan nila sebesar Rp. 144.849 artinya tenaga kerja sebagai buruh dan pengelola akan

memperoleh imbalan jasa atau uang sebesar Rp 144.849. Usaha tersebut layak untuk diusahakan karena nilai produktivitas tenaga kerja dalam keluarga tersebut lebih tinggi dibandingkan upah tenaga kerja di daerah penelitian yaitu sebesar Rp 44.600.

3. Produktivitas Modal

Modal yang digunakan dapat dikatakan produktif apabila dalam penggunaannya atau akibat penggunaannya dapat menghasilkan suatu hasil yang lebih dari jumlah yang diperlukan untuk menutupi biaya bagi semua faktor produksi. Besar produktivitas modal untuk usaha budidaya pembenihan ikan nila ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 21. Produktivitas modal per rata-rata luas kolam dalam usaha budidaya pembenihan ikan nila selama satu kali produksi tahun 2015

Uraian	Jumlah (Rp)
Pendapatan (Rp)	1.516.448
Biaya TKDK (Rp)	324.750
Sewa kolam sendiri (Rp)	211.875
Total biaya eksplisit (Rp)	1.565.344
Produktivitas modal (%)	63

Produktivitas modal merupakan perbandingan antara total pendapatan yang telah dikurangi dengan nilai sewa lahan milik sendiri dan nilai tenaga kerja dalam keluarga keluarga dengan total biaya eksplisit dikalikan seratus persen. Semakin tinggi nilai produktivitas modal berarti semakin produktif modal yang ditanamkan untuk usaha budidaya pembenihan ikan nila.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa produktivitas modal usaha budidaya pembenihan ikan nila sebesar 63% per satu kali proses produksi (1 bulan) sehingga usaha ini dikatakan layak karena produktivitas modal lebih besar dari bunga tabungan bank BRI sebesar 0,58 % per satu bulan sehingga usaha ini dikatakan

layak karena produktivitas modal lebih besar dari bunga tabungan bank. Jadi petani yang mengusahakan budidaya pembenihan ikan nila lebih baik memanfaatkan uangnya untuk dijadikan modal usaha budidaya pembenihan ikan nila karena menguntungkan dari pada uangnya ditabung di bank.

4. Revenue Cost Ratio (R/C)

Revenue cost ratio adalah perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi (biaya eksplisit dan biaya implisit). Revenue cost ratio pada Usaha budidaya pembenihan ikan dalam satu musim produksi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 22. *Revenue cost ratio* per rata-rata luas kolam dalam usaha budidaya pembenihan ikan nila selama satu kali produksi tahun 2015

Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan (Rp)	3.081.792
Biaya Eksplisit (Rp)	1.565.344
Biaya Implisit (Rp)	554.940
Revenue cost ratio	1,45

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai R/C untuk usaha budidaya pembenihan ikan nila sebesar 1,45 artinya setiap Rp. 1,00 biaya yang dikeluarkan akan diperoleh penerimaan sebesar Rp. 1,45. Usaha tersebut layak untuk diusahakan dan dikembangkan karena nilai R/C dari usaha tersebut lebih dari 1.